

# MENELUSURI MAKNA KEBAIKAN PADA PENAFSIRAN KATA AL-BIRR DAN IHSAN DALAM AL-QUR'AN SERTA AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN

Mubasirun

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: mubasiruniainsalatiga@gmail.ac.id

**Abstract:** The words *birr* and *ihsan* in various dictionaries and translations of verses of the Qur'an have the same meaning, namely goodness. While the Qur'an uses words that designate the meaning of goodness with several terms, namely *ihsan*, *birr*, *khair*, *ma'ruf*, *hasan*, *toyyib*, *jayyid*. Among the various words that designate the meaning of goodness used in the Qur'an, the words *birr* and *ihsan* play important terms in the structure of linguistic concepts in the Qur'an which are often not understood by many people. In exploring the meaning of the words *birr* and *ihsan*, the basic, relational, paradigmatic and simantic meaning approaches are used. The basic meaning is the meaning attached to each word itself. Relational meaning is something connotative that is given and added to the existing meaning by placing the word in a special position, being in a different relationship with all words. From the results of the search, it was found that the words *birr* and *ihsan* have the basic meaning of "*tha'ab*". While relationally they bring up the meanings of *khauif*, *amr*, *taqwa*, *infaq*, and paradigmatically the word *birr* has the meaning of *Shidqun*, *Ihsan*, *Khoir*, *Salih*, and *Ma. 'ruf*. These meanings are very possible to be actualized in various aspects of life.

**Keywords:** *al-birr*, *al-ihsan*, makna dasar, makna relasional

## Pendahuluan

Kebajikan atau kebaikan adalah kata yang mencakup semua perbuatan dan etika baik. Diartikan juga semua kebaikan dan semua perbuatan yang diridhai Allah Swt. Ada yang mendefinisikan makna kebajikan mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama kebajikan adalah bermuamalah dengan orang lain dengan berbuat baik kepada mereka. Bisa juga secara khusus kepada orang tua, seperti sering disebutkan, "*Birrul Walidain*." Yang kedua kebajikan adalah semua perbuatan yang

merupakan wujud dari ketaatan kepada Allah baik lahir ataupun batin (Al-Bugha: 2009: 219-220). Berlaku baik haruslah melakukan sesuatu dengan jalan yang baik dan maksimal dalam segala hal. Allah pun sudah memerintahkan dan mewajibkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan. Karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ajaran Islam selalu menyuruh manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Karena melakukan sesuatu dengan baik dan benar dalam suatu perbuatan, adalah keselarasan perbuatan itu dengan tuntutan syara' Perintah kebaikan atau kebajikan dalam penuturan Al-Qur'an memiliki skala yang sangat luas. Tidak terbatas pada kebaikan amal perbuatan di dunia, yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia di dunia, sikap terhadap keluarga, saudara dan sesama manusia, tetapi adakalanya berhubungan dengan urusan akhirat, yaitu iman, yang merupakan perbuatan hati, dan Islam yang merupakan perbuatan anggota badan. Barang siapa yang berbuat kebajikan dalam melakukan amal perbuatan yang berhubungan dunia dan akhiratnya dengan penuh kebenaran dan kesempurnaan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Insyaa Allah (Al-Bugha: 2009: 217). Untuk mengungkapkan konsep kebaikan, al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yaitu *ihsan*, *birr*, *kbair*, *ma'ruf*, *busnul hasan*, *toyyib*, *jayyid*. Namun, dalam kajian ini penulis hanya akan fokus pada dua kata yaitu *Birr dan Ihsan* yang kemudian dikaji dari aspek makna dasar dan makna relasional.

Kata *Ihsan dan Birr* dipilih sebagai focus kajian karena kedua kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al- Qur'an yang sering tidak dipahami banyak orang. Pada umumnya orang memahami *Ihsan* dengan kebaikan, begitu juga dengan *Birr* dipahami dengan makna yang sama seperti kata *ihsan* yang terdapat dalam QS an-Nahl [16];90 dan kata *al-birr* yang terdapat dalam QS al-Baqarah [2];77 keduanya diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu *kebajikan* (Wakaf Pelayan dua Tanah Suci;40, 420). Padahal antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan, sehingga pada dasarnya masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Namun jika dikonversikan ke dalam bahasa Indonesia belum menemukan padanan yang tepat. Bahkan, di dalam berbagai kamus Arab-Indonesia ketika dicari kata *al-Ihsan* arti katanya sama dengan *al-Birr begitu* juga sebaliknya.

## Makna *Birr*

Untuk menemukan konsep kebaikan pada kata *birr* dan *ihsan*, terlebih dahulu akan menguraikan makna dasar dan makna relasional. Yang dimaksudkan makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan<sup>1</sup>, artinya ketika masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu kita ambil di luar konteks Al-Qur'an. Kata "kitab" misalnya, makna dasarnya yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu dimanapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang kita sebut dengan makna 'dasar' itu.

Kata *al-Birr* terdiri dari huruf ب, ر, ج. Dalam kamus Al-Munawwir kata *birr* mempunyai arti ketaatan, selain itu juga diartikan kebenaran<sup>2</sup>. Menurut M. Quraish Shihab kata *al-birr* berarti kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi. Selanjutnya Quraish menjabarkan *al-birr* mencakup tiga hal; kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt., kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi sosial<sup>3</sup>. Kata yang terdiri dari rangkaian ba' dan ra' juga memiliki makna yang terkandung dari rangkaian huruf-hurufnya, antara lain: Pertama *Kebenaran*. Dari sini lahir makna ketaatan, karena yang taat membenarkan yang memerintahnya dengan tingkah laku. Juga makna menepati janji, karena yang menepati janjinya, membenarkan ucapannya, serta makna kejujuran dalam cinta. Kedua *Daratan*, dari sini lahir kata *bariyyah* yang berarti *padang pasir, luas, dan masyarakat manusia*, karena daratan padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan<sup>4</sup>. Definisi Al-Birr (kebaikan) dalam hadits Nawwas bin Sam'an ra., Nabi saw mendefinisikan kebaikan dengan akhlak yang terpuji. Sedangkan dalam hadits Wabishah bin Ma'bad ra., dijelaskan bahwa kebajikan

<sup>1</sup> Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 10

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), hlm. 871

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 99.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 384

adalah apa-apa yang mendatangkan ketenangan dalam hati dan jiwa ( al-Bugho :2009:219-220) Kata *al-Birr* juga berarti taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar, tidak dusta<sup>5</sup>. Kata *al-Birr* juga berarti taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar, tidak dusta<sup>6</sup>.

Dari beberapa pengertian kata *al-Birr* di atas dapat dipahami bahwa kata *al-Birr* ialah kebajikan yang berarti bermuamalah dengan orang lain serta berbuat baik kepada mereka, bisa juga secara khusus kepada kedua orang tua, seperti sering disebutkan, "*Birrul Walidain*." Kebajikan juga diartikan semua perbuatan yang merupakan wujud dari ketaatan kepada Allah, baik lahir ataupun batin. Dari pengertian kata *birr* di atas penulis berkesimpulan bahwa kata *birr* mempunyai makna "ketaatan". Makna dasar yang selalu melekat dalam kata *al-Birr* adalah "*ath-Tho'ab*" ketaatan.

### **Makna Relasional**

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan melatakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Contoh kasus dalam Al-Qur'an misalnya kata *sa'ab* yang makna dasarnya adalah 'saat'. Dalam hal ini pengertiannya adalah "saat Kiamat". Kata ini tidak membutuhkan kombinasi khusus secara aktual dengan kata-kata lainnya yang memiliki asosiasi eskatologis yang lebih eksplisit; kata *sa'ah* itu sendiri sudah cukup menyampaikan semua kepentingan maksud eskatologis jika hanyakita tahu, digunakan tidak dalam makna dasarnya tetapi dalam pengertian khusus pada medan semantik ini<sup>7</sup>. Menurut Nur Khalis Setiawan, makna konotatif yang dalam prakteknya, sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. Misalnya kata kitab dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti "Allah, wahyu, tanzil" dan sebagainya akan mengalami pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan, kata yang bermakna dasar "buku" tersebut menjadi luas

---

<sup>5</sup> Ahmad Wirson Munawwir. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), hlm.73

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 180

<sup>7</sup> Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 12-13.

medan maknanya, seperti kitab suci, al-Qur'an, maupun Bibel Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata ahl dalam perbincangan al-Qur'an<sup>8</sup>. Untuk memperoleh makna relasional tidak terbatas hanya dengan melakukan analisis konotasi saja, namun juga dengan cara analisis sintagmatik (*tarkib*) dan paradigmatis (*dalalah*).<sup>9</sup> Dalam wilayah linguistik modern, dua elemen pembangunan kalimat tersebut merupakan aspek dinamis sebuah bahasa yang sama sekali tidak bisa dipisahkan. Artinya, baik "sintaksis" maupun "paradigma" memiliki peran yang amat penting dalam pembentukan kalimat, khususnya kalimat-kalimat yang berkenaan dengan ungkapan susastra.<sup>10</sup>

Analisis sintagmatik ialah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakangnya dalam suatu unit leksikal. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna ini muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.<sup>11</sup> Sedangkan analisis paradigmatis merupakan analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini pula akan diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit.<sup>12</sup> Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata "*Birr*" sehingga memunculkan beberapa kata atau konsep baru, yaitu:

a. *Amr*

Kata *Amr* yang berarti perintah muncul dalam bentuk *fi'il mudlari'* sebagai akibat berfungsinya kata *al-birr* sebgaiman yang terdapat dalam kata *al-Birr* di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 44.

**أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (44)**

<sup>8</sup> Dr. Phil .M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cet. II, 2016), 167

<sup>9</sup>Muhammad Nabihul Janan, "Sinonimitas dalam al-Qur'an; Analisis Semantik Lafadz *Khauf* dan *Khasyah*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 29.

<sup>10</sup>Dr. Phill. M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra...*, 139.

<sup>11</sup>Dr. Sugeng Sugiyono, M.A., *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA Press, Cet. I, 2009), 33.

<sup>12</sup>Dr. Sugeng Sugiyono, M.A., *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an...*, 29-30.

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”

b. *Taqwa*

Kata al-birr memiliki arti taqwa terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (البقرة: 189)

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Kata al-Birr yang terdapat pada ayat tersebut memiliki makna taqwa yang dalam ayat tersebut dalam bentuk fi’il madli yaitu kata اتَّقَى

c. *Infaq*

Kata al-birr memiliki makna infaq, misalnya terdapat dalam surat al-Maidah [6];92;

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ (المائدة: 92)

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

Kata al-Birr yang terdapat pada ayat tersebut memiliki makna infaq yang dalam ayat tersebut dalam bentuk fi’il mudlari’ yaitu kata تُنْفِقُوا.

d. *Ikhlas*

Kata al-birr memiliki makna ikhlash, misalnya terdapat dalam surat al-Ankabut [29]; 65;

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ (العنكبوت: 65)

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka kembali mempersekutukan (Allah).”

Kata al-Birr yang terdapat pada ayat tersebut memiliki makna ikhlash yang dalam ayat tersebut dalam bentuk isim fa’il yaitu kata **مُخْلِصِينَ**.

### Analisis Pragmatis

Dari penelusuran makna paradigmatis kata *Birr* memunculkan beberapa kata atau konsep. Dalam Mu’jam *Al-Ma’ani Al-Jami*<sup>13</sup> kata *Birr* memiliki beberapa kata yang saling berdekatan dalam makna yaitu *Tho’ab*, *Shidqun*, *Khoir*, *Shalih*, dan *Ma’ruf*. Selanjutnya dalam kamus Arab –Indonesia Al-Munawwir kata *Tho’ab* mempunyai arti tunduk, patuh, taat.<sup>14</sup> Sedangkan kata *Shidqun* mempunyai arti yang saling berdekatan yaitu benar, nyata, berkata benar.<sup>15</sup> Sementara kata *Shalih* mempunyai arti yang saling berdekatan baik, bagus, yang salih, yang pantas, patut, sesuai.<sup>16</sup> Seterusnya dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata *shalih* merupakan sesuatu yang bermanfaat memuat nilai-nilai yang ditetapkan Allah.<sup>17</sup> Berdasarkan penelusuran arti kata *salih* di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *shalih* memiliki makna “sesuai atau cocok”.

<sup>13</sup> [www.almaany.com](http://www.almaany.com)

<sup>14</sup>Ahmad Wirson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), h. 871

<sup>15</sup>Ibid, hal. 770.

<sup>16</sup>Ibid, hal. 843.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 99.

Selanjutnya kata *Khoir* bila ditelusuri dalam kamus mempunyai arti kebaikan, kemurahan hati dan kedermawanan.<sup>18</sup> Kata ini terdapat pada Q.S. Al-A'raf [7]: 188;

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ  
لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ (الاعراف:188)

“Katakan –wahai Muhammad- aku tida kuasa atas diriku sendiri baik manfaat maupun madlarat, kecuali jika Allah meng-hendaki. Kalau aku tahu yang akan datang maka banya kebaikan yang kudapat dan aku tidak akan mengalami kesusahan, aku hanya member peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman”

Menurut bahasa, kata *khair* berarti baik baik, maksudnya adalah sesuatu yang biasanya disukai manusia, karena adanya keuntungan yang bersifat materi seperti harta, maupun yang bersifat non materi seperti ilmu.<sup>19</sup> Kata *Ma'ruf* mempunyai arti yang diketahui dan dikenal.<sup>20</sup> *Ma'ruf* adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi.<sup>21</sup>

Dari penelusuran kata *al-birr* di atas dapat disimpulkan bahwa dari tinjauan sintagmatik kata *al-birr* memiliki makna *Khauf*, *Amr*, *Taqwa*, *Infag*, kemudian hasil dari tinjauan makna paradigmatic kata *al-birr* memiliki makna *Tho'ah*, *Shidqun*, *Ihsan*, *Khoir*, *Salih*, dan *Ma'ruf* di mana kata-kata tersebut saling memiliki kedekatan makna.

---

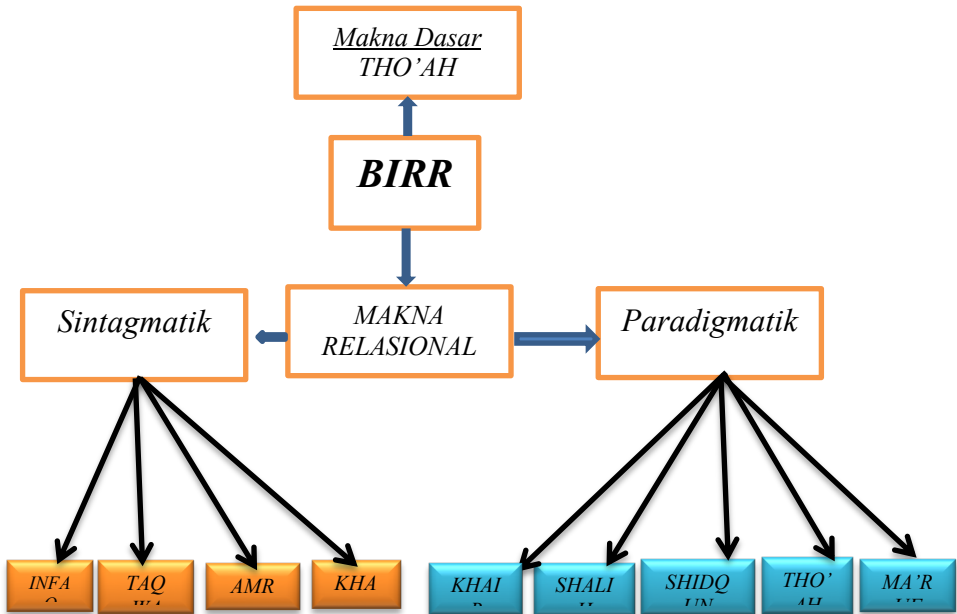
<sup>18</sup>Ahmad Wirson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), h. 378.

<sup>19</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. IV, 2012), h. 154.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap...*, h. 921.

<sup>21</sup>Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11..., h 137.

Diagram 1: Makna al- birra



**Kontekstual Kata Birr**

Kata Birr yang tercantum dalam berbagai ayat al-Qur'an sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas dalam konteks yang berbeda-beda. Berikut berbagai konteks pemgumaam kata Birr dalam Al-Qur'an;

| No | Surat dan Ayat           | Konteks Kata   |
|----|--------------------------|--|
| 1  | Q.S. Al-Baqarah [1] : 44 | Seseorang yang tidak mengerjakan kebaikan yang diperintahkan-Nya akan dikancam Allah <sup>22</sup>   |
| 2  | Q.S. Al-Baqarah [2]: 189 | Berbicara tentang bulan sabit, tentang hukum melakukan perang pada bulan haji dan haram, serta tentang waktu-waktu perang yang diperbolehkan dan dilarang. <sup>23</sup> |

<sup>22</sup>Ibid,h 181.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Vol. 1, h 420.

|   |                             |  |
|---|-----------------------------|--|
| 3 | Q.S. Ali Imran<br>[3]: 92   | Perintah bersedekah menafkahkan sebagian harta yang dicintai untuk mencapai kebajikan yang sempurna. <sup>24</sup> |
| 4 | Surat al-Ankabut<br>[29]:65 | Perintah berdoa dengan ikhlas dan dilarang menyekutukan Allah  |

### Makna Dasar dan Relasional Ihsan

Dari segi bahasa kata *Ihsan* berasal dari mashdar dari lafadz *absana – yuhsinu – ihsanan*, dalam bentuk *muta’addi* (transitif).<sup>25</sup> Sedangkan secara etimologi, dalam kamus al-Munawwir kata Ihsan mempunyai arti “kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati, membaguskan, lebih indah, lebih bermanfaat, dan kesenangan”.<sup>26</sup> Sementara secara terminologi kata Ihsan adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. *Ihsan* merupakan lawan dari *isaa ab* (berbuat kejelekan), yaitu seorang manusia mencurahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Mencurahkan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dengan harta, ilmu, kedudukan dan badannya.<sup>27</sup> Ihsan juga tetap dapat diartikan sebagai membaguskan ketika dita’diahkan kepada huruf *jar ila* atau huruf *jar bi*.<sup>28</sup>

Di dalam kitab *Majālis al-tsāniyah*, syarah kitab *Arba’in Nawawi* kata *Ihsan* memiliki arti sesuatu yang dianggap baik menurut syara’. Yaitu dengan melaksanakannya secara baik dan maksimal.<sup>29</sup> Menurut M. Quraish Shihab makna kata *ihsan* lebih luas dari sekedar pengertian “memberi nikmat atau nafkah”. Dikatakan lebih luas dari kandungan makna “adil”, karena adil diartikan sebagai “memperlakukan orang

<sup>24</sup>Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, hal. 2.

<sup>25</sup>Siti Mghfrotul Ainiyah, “Konsep Ihsan dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya di Era Imagologi”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel, 2018), h 17.

<sup>26</sup>Ahmad Wirson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap...*, h. 265.

<sup>27</sup>Muhammad bin ‘Abdul Wahhab bin ‘Ali al-Yamani al-Wushobi al-‘Abdali, *Al-Qaoulul Mufid* (Penjelasan Tentang Tauhid) (Slemann: Darul ‘Ilmi, 2005), 99.

<sup>28</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Psantren Krapyak, 1996), hal. 43.

<sup>29</sup>Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wafi Fi Syarbil Arba’in An-Nawawiyah*, terj, Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-F’tishom, 2009), hlm. 117

lain sama dengan perlakuannya kepada orang lain.” Menurutnya pengertian *ihsan* diartikan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.<sup>30</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa kata *ihsan* digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Oleh karenanya, kata *ihsan* lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah”, makna *ihsan* lebih tinggi dari kandungan makna “adil”<sup>31</sup> Pada dasarnya *ihsan* lebih banyak merujuk pada apa-apa yang dilakukan manusia. Pengertian secara umum, *ihsan* merupakan suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, hanya untuk Allah semata. Di samping itu, ada juga perbuatan *ihsan* yang dilaksanakan oleh Allah seperti yang diungkapkan oleh Thanthawi Jauhariy. Menurut beliau ihsan dapat dibagi menjadi dua yaitu, *ihsan* Allah dan *ihsan* manusia. Ia menawarkan pembagian *ihsan* dalam dua jenis. Pertama *ihsan al-shina’ah wa al-a’mail*, yang melingkupi kebaikan Allah berupa penciptaan makhluk-Nya. Kedua *ihsan al-Tha’ab* berupa ihsan yang dilakukan manusia dengan merealisasikan kepatuhan terhadap Allah, berupa menciptakan nilai tambah dan melaksanakan ketaatan. Di dalam Al-Qur’an lafadz Ihsan dalam berbagai konteksnya diulang sebanyak 12 kali, tersebar dalam 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan) surat. Makna dasar yang melekat dalam kata *ihsan* adalah *hasanah*<sup>32</sup>.

## Makna Relasional Tinjauan Sintagmatik

Secara sintagmatik dari ayat al-Qur’an mengenai kata Ihsan terdapat beberapa kata berkaitan dengannya diantaranya:

### a. Infaq

Kata infaq atau mustaqnya dikaitkan dengan kata ihsan terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 195

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: 195)

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 731.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1..., hlm. 248-249.

<sup>32</sup> Thanthawi Jawhari, *Al Janahir fi Tafsir al Qur'an al Karim*, (Bairut, Darul kutub al-ilmiah, 2004), hlm. 186

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Terkait dengan ayat tersebut, Imam Abul Fida menyatakan bahwa bahwasannya perintah membelanjakan harta di jalan Allah dengan tujuan taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dan taat kepada-Nya, khususnya membelanjakan harta untuk menegakkan agama Allah, kemudian mengalokasikannya buat sarana dan bekal yang memperkuat kaum muslimin dalam menegakkan agama Allah. Melalui ayat ini Allah memberitahukan kepada orang-orang bahwa apabila hal ini ditinggalkan, maka akan berakibat kepada kehancuran dan kebinasaan bagi orang yang tidak mau membelanjakan hartanya untuk tujuan tersebut. Kemudian di'athafkan kepada perintah berbuat baik, di mana hal ini merupakan amal ketaatan tertinggi kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Karena itu berperilaku ihsan bukan hanya dalam menegakkan agama Allah saja, akan tetapi dalam setiap gerak dan langkah. “Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu, maka jika membunuh berbuat ihsanlah dalam membunuh, jika menyembelih binatang, maka berbuat ihsan lah dalam menyembelih. Hendaknya setiap orang mengasah pisaunya dan menangkan sembelihnya,”<sup>34</sup>

Kata shuwar yang merupakan bentuk jamak dari kata *shūratun* dikaitkan dengan kata *ihsan* terdapat dalam Q.S. At-Taghabun [64]: 3,

خُلِقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ (3)

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali (mu).”

---

<sup>33</sup> Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2, hlm. 256.

<sup>34</sup> Taqiudin, *Syarh al-'Arba'in al-Nabawiyah fii al-Ahaadiits al-Shahihah al-Nabawiyah*, cet. 7, Muassah al-Rayyah, 2003, hlm. 72

Dalam ayat tersebut terdapat kata *ahsana* yang dikaitkan dengan kata *Shuwar* yang memiliki kecenderungan makna memperindah, membaguskan, ataupun menjadikan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dan di sini dapat pula diartikan bahwa Allah telah berbuat baik dan memberikan nikmatNya untuk segenap makhluk, terutama manusia berupa keindahan dalam bentuk dan rupa. Maka Ihsan dalam hal ini adalah perbuatan baik dari Allah atau ihsan Allah.

#### b. *Wālidain*

Kata *ihsan* dikaitkan dengan kata *wālidain* memiliki makna *mu'asyarah* (pergaulan). Dalam Al-Qur'an kata *ihsan* dikaitkan dengan kata *wālidain* terdapat lima tempat yaitu;

1. Q.S. Al-Baqarah [2] : 83;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَدِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”.

2. Q.S An-Nisa [4]: 36,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فُحُورًا (36)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-

baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

3. Q.S. Al-Isra' [17]: 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

4. Q.S. Al-An'am [6]: 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا  
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي  
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: 151)

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.

5. Q.S. Al-Ahqaf [46] : 15;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا  
 وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً  
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ  
 وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ  
 وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (الأحقاف:15)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”

Di samping kata *walidain* yang dikaitkan dengan kata ihsan juga disambungkan dengan kata lainnya seperti kerabat, anak yatim dan orang miskin sebagaimana yang terdapat dalam;

1. QS al-Baqarah; 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
 وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)

“Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-

kata yang baik kepada manusia, dirinkanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Dari penelusuran makna Ihsan makna sintagmatik tersebut, dapat disimpulkan Maka dalam kontek ini dapat ditarik kesimpulan ihsan memiliki makna *mu'asyarah ma'rifah* (pergaulan yang baik)

2. Q.S An-Nisa [4]: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فُحُورًا (36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

c. Ihsan kepada diri sendiri (*nafs / anfus*)

Kata *ihsan* dikaitkan dengan kata *anfus* terdapat dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 7 yang memiliki maksud agar manusia berbuat baik terhadap diri sendiri dengan cara berbuat baik kepada orang lain. Dalam konteks ini ihsan memiliki pengerian bahwa berbuat baik kepada orang lain itu sama saja berbuat baik terhadap diri sendiri.

ان احسنتم احسنتم لانفسكم و ان اساتم فلها فاذاجاء وعد الاخرة  
ليسوا وجو همك وليد خلوا المسجد كمادخلوه اول مرة وليتبروا ما  
علوا تتبيرا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi

dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

#### d. Takwa

Kata *ihsan* dikaitkan dengan kata *taqwa* atau *musytaqnya* terdapat dalam Q.S. Al-Maidah [7] : 93.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا  
اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة: 93)

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Dalam ayat ini *ihsan*, di samping dikaitkan dengan kata *taqwa* juga dikaitkan dengan kata iman dan amal shalih. Dalam konteks ini, *ihsan* memiliki pengertian bahwa kebajikan itu apabila tetap bertakwa, beriman dan beramal shalih.

#### e. ‘Adl

Kata *ihsan* dikaitkan dengan kata *al-adl* terdapat dalam surat Q.S. An-Nahl [16]: 90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: 90)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Dalam ayat tersebut kata *ihسان* disamping dikaitkan dengan kata *al-adl* juga dikaitkan dengan kata kerabat (*qurbā*) yang kemudian diikuti dengan kata yang menjadi kebbaikannya yaitu *fahsyā'*, *munkar* dan *baghyu*. Tiga kata yang memiliki nilai kebaikan dalam ayat tersebut yaitu kata adil, ihsan dan memperbaiki hubungan dengan sanak kerabat menunjukkan adanya tingkatan di mana *ihسان* tingkatannya lebih tinggi dari adil, sebagaimana hal ini sudah diterangkan ketika membahas kata *al-birr*. Demikian juga tiga kata yang menjadi kebalikannya, yaitu *fahsyā'*, *munkar* dan *baghyu*, di dalamnya menunjukkan adanya tingkatan di mana kejelekan pada *fahsyā'* merupakan yang tertinggi tingkat kejelekannya.

#### f. Jaza'

Kata ihsan yang dikaitkan dengan kata jaza' (balasan) terdapat dalam Q.S. Ar-Rahman [55] : 60;

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (الرحمن:60)

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula. Setiap kebaikan yang ia lakukan, maka Allah akan menghargainya dengan memberikan kenikmatan yaitu pembalasan yang baik pula.

#### Analisis Paradigmatik

Dalam Mu'jam *Al-Ma'ani Al-Jami'* kata *Ihsan* memiliki beberapa kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata *Birr*, *Jamil*, *Hasanah*, *Khoir*, *ma'ruf*<sup>35</sup>. Kata *Birr* sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Kata *jamil* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti bagus, cantik, elok.<sup>36</sup> Dari ketiga makna *jamil* tersebut penulis berkesimpulan bahwa *jamil* mempunyai makna cantik, elok dan indah yang ditujukan pada objek/sasaran tertentu. Kata *hasanah* dalam kamus Al-Munawwir mempunyai arti perbuatan baik, kebajikan.<sup>37</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *hasanah* adalah segala yang menyenangkan di

---

<sup>35</sup> [www.almaany.com](http://www.almaany.com),

<sup>36</sup>Ahmad Warson Munawwir. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), h. 210.

<sup>37</sup>Ahmad Wirson Munawwir. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), h. 265.

dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian.<sup>38</sup> Kata *Khoir* menjadi makna relasional paradigmatic (sinonim) dari kata *Birr*. Kata *Ma'ruf* menjadi makna relasional paradigmatic (sinonim) dari kata *Birr*.

### Kontekstual Kata Ihsan

| No | Surat dan Ayat           | Konteks Ayat  |
|----|--------------------------|---|
| 1  | Q.S. Al-Baqarah [1]: 83  | Renungan khusus agar tidak menyembah apapun selain Allah dan perjanjian berbuat baik, perintah beribadah hanya kepada Allah swt dan perintah berbakti kepada orang tua. <sup>39</sup>     |
| 2  | Q.S. Al-Baqarah [2]: 195 | Perintah membelanjakan harta di jalan Allah dan jangan membinasakan diri sendiri. <sup>40</sup>   |
| 3  | Q.S. An-Nisa [4]: 36     | Perintah Allah untuk menyembah hanya kepadaNya dan berbuat baik kepada ibu bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. <sup>41</sup> |
| 4  | Q.S. Al-an'am [6]: 151   | Perintah untuk tidak menyekutukan Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, serta jangan membunuh dan berbuat keji. <sup>42</sup>   |
| 5  | Q.S. Al-Isra' [15]: 7    | Perbuatan yang baik berarti berbuat baik bagi diri sendiri dan perbuatan jahat berarti berbuat jahat bagi diri sendiri. <sup>43</sup>   |
| 6  | Q.S. Al-Isra' [15]: 23   | Larangan beribadah kepada selain Allah dan perintah berbuat baik  |

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 440.

<sup>39</sup>Ibid, h. 248.

<sup>40</sup> Ibid, h. 371-372.

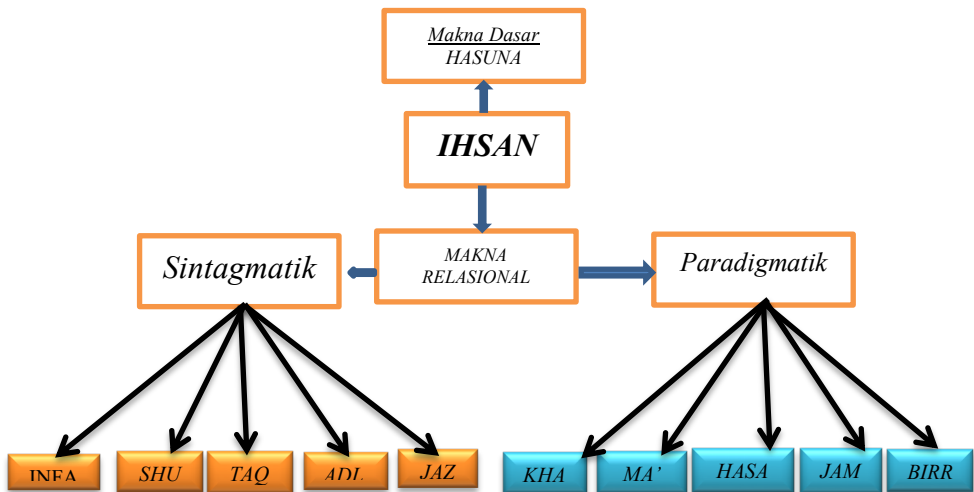
<sup>41</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 5, hal 119-120.

<sup>42</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi., Juz 8, hal. 140-141.

<sup>43</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Juz 17, hal 156.

|    |                          |   |
|----|--------------------------|---|
|    |                          | kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. <sup>44</sup>   |
| 7  | Q.S. An-Nahl [16]: 90    | Perintah Allah agar berlaku adil dan berbuat kebajikan. <sup>45</sup>   |
| 8  | Q.S. Ar-Rahman [55]: 60  | Perbuatan yang baik (amal-amal saleh) dan balasan penganugerahan yang baik (kenikmatan surgawi) <sup>46</sup> |
| 9  | Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15   | Perintah kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. <sup>47</sup>                      |
| 10 | Q.S. At-Taghabun [64]: 3 | Allah yang membentuk dan memperindah rupa manusia.  |

**Diagram 2: Makna Dasar dan Relasional Ihsan**



**Persamaan dan Perbedaan Antara Kata BIRR dan Ihsan**

Persamaan ini dapat dilihat dari segi konteks ayat yang di dalamnya terdapat kata birr dan ihsan sebagaimana yang sudah dijelaskan, ditemukan kesamaan subyek yang digunakan oleh kata birr

<sup>44</sup> Ibid, hal 173-174.

<sup>45</sup> Ibid, hal 117.

<sup>46</sup>Ibid, h. 532.

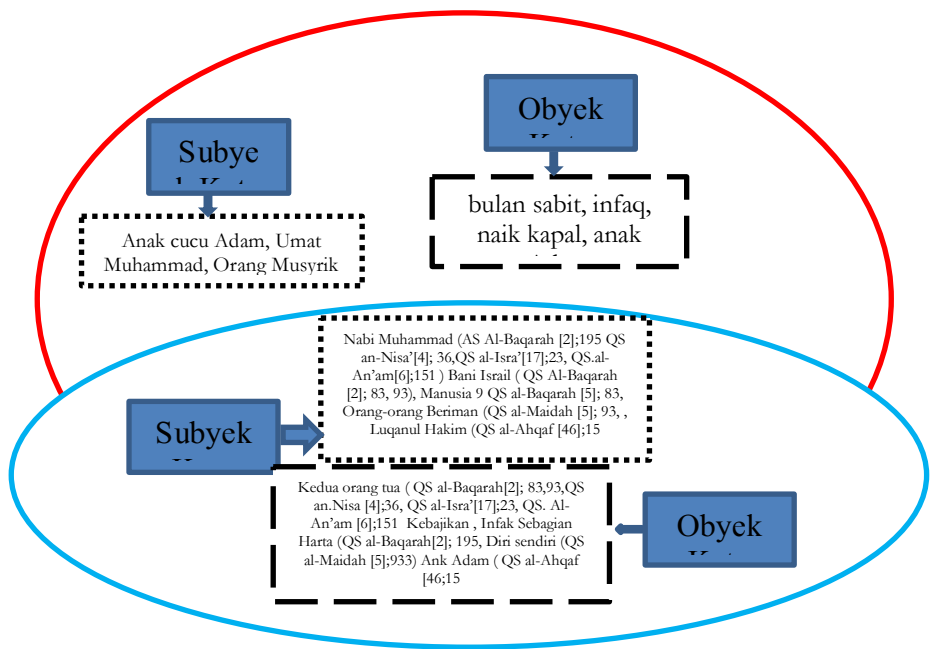
<sup>47</sup>Ibid, hal 11

dan ihsan. Diantara subyek yang digunakan kata *birr* dan ihsan dalam ayat Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad, Umat Nabi Muhammad, Manusia, Orang-orang Beriman, Nabi Musa, dan Kaum Kafir. Sedangkan objek yang sama-sama digunakan oleh kedua kata tersebut, antara lain: Kitab Taurat, Rezeki yang baik, Neraka, Kebajikan, Infak Sebagian Harta, Kekuasaan Allah, dan Bencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *Birr* dan *Ihsan* memiliki persamaan subjek dan objek yang digunakan seperti pemaparan di atas.

Sedangkan perbedaannya ialah kata *Birr* dan *Ihsan* memiliki perbedaan subjek dan objek yang digunakan dalam Al-Qur'an, sehingga ada beberapa hal yang tidak dimiliki antara satu dengan lainnya. Subjek yang hanya dimiliki oleh kata *Birr* yaitu: anak cucu Adam. Sedangkan Subjek yang hanya dimiliki oleh kata *Ihsan* antara lain: orang yang bertakwa, orang munafik, Fir'aun, Nabi Ibrahim, Orang Mukmin, Ibrahim dan Ishaq, Ya'qub dan Ishaq, Suami/Istri, Laki-laki&/Perempuan, Bani Israil, Orang yang berhijrah, Hamba Sahaya, Orang yang berbuat baik, Jin dan Manusia, Orang yang Sabar, Zulqarnain , Orang yang Rugi, Penghuni Surga, Zakaria, Orang-orang Fasik, Yusuf, Saudara Yusuf, Orang yang berjihad, Kaum Ilyas, Penduduk Negeri, Orang Zalim, Penduduk Madinah dan Arab Badui, Syu'aib, Air Mani, Orang-orang Kikir, Orang Badui, Orang Saleh dan tidak, Bidadari Baik jelita, dan Kaum Nabi Musa. Sedangkan objek yang hanya dimiliki kata *Birr* adalah kilat, bulan sabit, haramnya hewan darat, badai dan gelombang, daratan dan angin keras, kapal, ombak dan gunung, pembicaraan rahasia. Sedangkan objek yang hanya dimiliki oleh kata *Ihsan* antara lain: Balasan surga dan neraka, Ujian/cobaan/musibah, Kematian, Berbakti/berbuat baik kepada kedua orang tua, Al-Qur'an, *Asma al-Husna*, Surga '*Adn*, Harta anak yatim, Perang , Baitul Maqdis, Sibghah Allah, Qisas,Kebaikan dunia dan akhirat, Kebaikan dan bencana, Perbuatan di dunia, Talak, Mut'ah/Perceraian, Nikmat Allah, Pertolongan, Penghormatan, Agama Ibrahim, Nusyuz, Petunjuk, Sesuatu yang diharamkan, Baik dan jahat, Takaran, timbangan, Setan, Tempat terbaik, Kurma dan anggur, Adil dan kebajikan, Balasan dan pahala, Menyeru dengan hikmah, Kematian, Al-Qur'an, *Asma al-Husna*, Surga '*Adn*, Harta anak yatim, Perang, Kasih sayang Allah, Bidadari baik dan jelita, Bantal hijau dan permadani, Takut dan harap, Siksaan, Shalat dan infak, Perhiasan di bumi, Berita aneh, Perang Uhud, Rezeki untuk Maryam, Pengkhianatan, Shalat, zakat, iman, pinjaman yang baik, Hukum

Allah, Kekuasaan dan ilmu, Pahala Surga, Mesir , Ba'l, Berdebat dengan Ahli Kitab, Menang/mati syahid, Mendirikan Masjid, Tanah, Shalat siang dan malam, Tali yang kokoh, Perkataan yang baik, Makhluk berbentuk lain, Amal yang baik, Perkakas rumah tangga yang bagus, Taubat, Pahala orang sedekah, Daging kurban dan darah, Qiyamul Lail, Kemenangan, Menyesatkan dan petunjuk, Suri Tauladan, Perbuatan buruk, Hamba Sahaya, Pahala dan azab.

Untuk memperjelas analisis yang dilakukan terhadap kontekstual kata *Birr* dan *Ihsan*, penulis gambarkan pada lingkaran yang saling berkaitan sebagaimana berikut:



- : Garis Lingkar Kata *Birr*
- : Garis Lingkar Kata *Ihsan*
- ..... : Garis Wilayah Subjek Kalimat
- - - : Garis Wilayah Objek Kalimat

## Aktualisasi Makna *Birr* dan *Ihsan* dalam Kehidupan Bidang Politik

Dalam berpolitik, manusia sangat diperlukan kekonsistenan untuk bersikap secara *birr* dan *ihsan*. Konsepsi *birr* dan *ihsan* dalam perspektif politik, pada dasarnya amat penting bagi setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap orang dapat terlibat secara aktif dalam partisipasi politik, sekalipun hanya sebagai pemilih dalam pemilihan umum dan menjalankan fungsi pengawasan dan kontrol terhadap kondisi perpolitikan yang sedang berjalan di negerinya. Hanya saja, konsepsi *birr* dan *ihsan* dalam perspektif politik ini harus lebih dicermati lagi oleh mereka yang memiliki kekuasaan dalam politik apakah itu sebagai eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Ketika seorang mengemban tanggung jawab kepemimpinan, maka hendaknya ia mampu ber*ihsan* dengan menjalankan kepemimpinannya secara transparan dan demokratis, sesuai tuntunan al-Qur'an yang menganjurkan untuk demokratis sebagaimana ditegaskan;

مَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dalam ayat tersebut, musyawarah diperintahkan untuk dapat dijalankan dalam segala urusan. Dalam penafsiran *As-Sa'di* musyawarah didalamnya mengandung kemaslatan dunia dan juga agama<sup>48</sup>. Syekh Rasyid Ridlo menegaskan bahwa Pemerintahan yang mengedepankan musyawarah akan dijauhkan dari kesalahan yang bersifat personal<sup>49</sup>. Aktualisasi musyawarah ini sebenarnya bisa lebih luas dari

<sup>48</sup> *As-Sa'di*, *As-Sa'di A.Bin, Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002); 154.

<sup>49</sup> Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Tafsir al-Manar) juz 4, (Mesir, al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kitab, 1990), hal. 163

dimensi politik, misalnya seperti dalam dimensi sosial maupun dimensi ekonomi. Antara dimensi politik, sosial dan ekonomi pada hakikatnya memiliki hubungan yang erat. Apalagi, di era modern seperti sekarang ini dimana aspek politik sering dijalankan untuk mengontrol kegiatan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Perpolitikan seakan tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki keterkaitan erat dengan aspek lain. Dengan merujuk Surat al A'raf ayat 189, surat al-Zumr ayat 6, Haniatul Khairoh menegaskan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu, maka sudah seharusnya dalam sebuah pemerintahan seorang penguasa haruslah menyamakan hak atas rakyatnya, tidak membedakan antara rakyat satu dengan yang lainnya dan tidak dapat memaksakan kehendaknya terhadap rakyat yang dipimpinnya dan tidak bersikap otoriter<sup>50</sup>.

Perilaku ihsan dalam aspek politik, ekonomi maupun sosial ini dapat dilakukan melalui berbagai bidang, di antaranya:

### **Berperilaku *birr* dan Ihsan Dalam Harta**

Berbuat *birr* dan *ihsan* terhadap harta dapat dilakukan dengan jalan menginfakkan harta tersebut baik dalam bentuk zakat, shadaqah, atau wakaf. Apalagi zakat, yang merupakan bagian dari rukun Islam yang mempunyai posisi penting. Karena, zakat juga menjadi penentu sempurnanya Islam seseorang. Zakat menjadi bentuk ibadah maliyah istimewa yang dilakukan demi Allah swt semata, sebagai bentuk ibadah mahdah. Sebab, aturannya telah ditentukan oleh Allah dan ibadah ini pun termasuk bagian dari pelaksanaan rukun Islam.

### **Birr dan Ihsan dalam Jabatan**

Berbuat *birr* dan *ihsan* bagi orang yang memiliki jabatan, dapat dilakukan dengan bersikap adil dan baik sesuai dengan jabatan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki jabatan di pemerintahan atau di luar pemerintahan, maka ia bisa berbuat *birr* dan *ihsan* dengan menjalankan pemerintahan atau jabatan di luar pemerintahan dengan baik dan berkeadilan, demi kemaslahatan umat. Berbuat *birr* dan *ihsan* dalam jabatan inipun juga berarti harus memegang amanah dengan sebaik –sebaiknya. Dalam Islam bersikap adila berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Yakni kebalikan dari definisi dzalim. Islam

---

<sup>50</sup> Khairoh, “Islam Mengungkap Demokrasi”, (*MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 02, Agustus 2021) hal. 269-292

mengharuskan keadilan secara mutlak. Tuntutan adil dalam Islam tidak bisa ditawar-tawar lagi<sup>51</sup>.

Jabatan atau kedudukan sangat terkait dengan bagaimana kita bekerja. Ketika melaksanakan pekerjaan, maka sebaiknya kita mengemban tugas atau jabatan dengan sebaik-baiknya. Yaitu menyesuaikan dengan profesi supaya dapat diberdayakan secara maksimal, profesional dan dapat dipercaya, dengan didukung ilmu pengetahuan yang dikuasai dan wawasan yang memadai. Berbuat *birr* dan *ihsan* melalui jabatan ini juga bisa dilakukan dengan jalan melakukan penyelesaian masalah dengan sebaik-baiknya, sekalipun itu dengan orang-orang yang tidak seagama, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Nisa [4];62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ  
أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

“Maka bagaimanakah halnya apabila musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah; Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna. (QS. al-Nisa [4] : 62)

Dengan berbekal ilmu pengetahuan, maka segala perkara harus diselesaikan dengan kebaikan dan keyakinan. Hal ini menjadi bentuk amal baik yang bisa dilakukan seorang muhsin. Seorang dengan kedudukan hendaknya mampu mengaktualisasikan *birr* dan *ihsan* ini.

### **Birr dan Ihsan dalam Bidang Ilmu**

Berperilaku *birr* dan *ihsan* melalui ilmu dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, misalnya dengan cara mengajarkan ilmunya kepada orang lain dengan penuh hikmah. Mengajarkan berbagai ilmu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui sekolah, majelis taklim, atau melalui sarana yang lain. Di dalam Q.S. al-Nahl [16] : 30, diterangkan bahwa orang yang bertakwa identik dengan mereka yang berbuat *ihsan* terhadap segala sesuatu.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلْ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا  
حَسَنَةٌ وَلَدَارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (30)

<sup>51</sup> Khairoh, “Islam Mengungkap Demokrasi”,...

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa”

Di dalam ayat tersebut dijelaskan tentang sikap positif berbuat ihsan terhadap segala sesuatu yang dianugerahkan Allah berupa kebaikan yang juga disertai mengajak orang lain agar beriman dan beramal saleh dalam kehidupan ini. Hal ini dapat dilakukan melalui dakwah dengan berbekal ilmu. Ilmu menjadi sumber cahaya yang tidak bisa terpisahkan dari diri seorang manusia. Sebab, dengan cahaya tersebut, jalan kehidupan menjadi terang. Oleh karenanya, mencari ilmu menjadi salah satu bentuk tahapan strategis mencapai kemashlahatan hidup<sup>52</sup>. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa seorang muhsin adalah orang yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan ukhrawiyah dan juga insaniyah. Ilmu yang bermanfaat menjadi salah satu faktor yang sangat penting dan dapat menjadi ivenstasi ukhrawi seseorang.

## Kesimpulan

Setelah menelusuri dari berbagai sumber ditemukan bahwa kata *birr* dan *ihsan* memiliki makna dasar “tha’ah”. Sedangkan secara relasional memunculkan makna *khauf*, *amr*, *taqwa*, *infaq*, dan secara paradigmatic kata *al-birr* memiliki makna *Shidqun*, *Ihsan*, *Khoir*, *Salih*, dan *Ma’ruf*. Makna-makna tersebut sangat memungkinkan teraktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan misalnya dalam bidang politik dapat diaktualisasikan dengan bersikap adil, musyawarah, demokratis. Dalam bidang harta perilaku *birr* dan *ihsan* bisa diaktualisasikan dan bentuk *infaq*, dan dalam bidang ilmu *birr* dan *ihsan* dapat diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan untuk kepentingan ukhrawi maupun insani dan juga mengajarkannya kepada sesama.

## Daftar Rujukan

Ahmad Warson Munawwir. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997),

---

<sup>52</sup> Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur’an*, (Surakarta, IAIN Surakarta, 2016), hal.131

- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cet. IV, 2012), h. 154.
- Al-Sa'di, Abdur Rahman bin Nashir bin Abdullah. *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002).
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Jilid IV. (Cairo: Maktabah Dār al-Hijr, 2001).
- Khairoh, Haniatul. "Islam Mengungkap Demokrasi", (*MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 02, Agustus 2021) hal. 269-292
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 180.
- Muhammad Nabihul Janan, "Sinonimitas dalam al-Qur'an; Analisis Semantik Lafadz *Khauf* dan *Khayyab*", (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)
- Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wafi Fi Syarbil Arba'in An-Nawawiyah.*, terj, Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-Itishom, 2009),
- Phil. M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cet. II, 2016)
- Purmansyah Ariadi, *Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, At-Tabligh Vol.1 No. 1 tahun 2016
- Ridlo, Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juz 4, (Mesir, al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kitab,1990).
- Sugiyono, Sugeng, Dr. M.A., *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA Press, Cet. I, 2009), 33.
- Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Wahid, Abdul. *Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, (Surakarta, IAIN Surakart, 2016),hal.131